

PREVALENSI DAN BENTUK KEKERASAN YANG TERJADI TERHADAP ANAK DI SEKOLAH PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI KOTA SEMARANG

Astridena Narulita Dewi¹, Sigit Kirana Lintang Bhima², Saebani², Hadi², Ani Margawati³

¹ Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

² Staf pengajar Bagian Forensik Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

³ Staf pengajar Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang -Semarang 50275, Telp. 02476928010

ABSTRAK

Latar Belakang : Fenomena kekerasan menjadi satu mata rantai yang tidak terputus untuk merespon kondisi situasional yang menekan, hingga terbentuk pola perilaku yang menjadibudaya kekerasan. Menurut data KPAI 87,6 persen anak mengaku pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah dalam berbagai bentuk. Penelitian dilakukan di SMK dimana kurikulum pembelajarannya 70% praktek dan 30% teori yang menjadi salah satu faktor pemicu munculnya perbedaan mengenai bentuk kekerasan. Sekolah Menengah Kejuruan dipersiapkan untuk memasuki lapangan kerja yang mengutamakan pada aspek psikomotor atau gerakan motorik serta gerakan otot

Tujuan : Mengetahui prevalensi dan bentuk kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Semarang.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah siswa-siswi kelas XI dari delapan sekolah. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan angket secara langsung kepada responden.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa 97% mengaku pernah mengalami kekerasan di sekolah. Didapatkan hasil responden yang mengaku pernah mengalami kekerasan fisik sebesar 80%, kekerasan psikis sebesar 82%, kekerasan seksual sebesar 31%, dan kekerasan sosial sebesar 30%. Bentuk kekerasan tersebut di kategorikan menjadi ringan, sedang, dan berat dimana kekerasan fisik ringan sebesar 49%, sedang 50%, berat 1% serta kekerasan psikis yang dikategorikan ringan sebesar 50%, sedang 48%, dan berat 2%. Adapun kekerasan seksual ringan sebesar 70%, sedang 30%, dan kekerasan seksual berat tidak ada. Sedangkan kekerasan sosial yang dikategorikan ringan sebesar 14 %, sedang 74%, dan berat 2%.

Kesimpulan : Kekerasan terhadap anak di sekolah pada SMK masih banyak terjadi di mana kekerasan psikis adalah kekerasan yang paling banyak terjadi walaupun presentasinya hanya selisih sedikit dengan kekerasan fisik.

Kata Kunci : Kekerasan Terhadap Anak, Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah, Sekolah Menengah Kejuruan

ABSTRACT

THE PREVALENCE AND FORMS OF VIOLENCE AGAINST CHILDREN IN SCHOOLS AT VOCATIONAL HIGH SCHOOL IN SEMARANG

Background: The phenomenon of violence becomes an uninterrupted chain to respond the suppressing conditions so that forming patterns of behavior that is called culture of violence. According to KPAI data, 87.6 percent of children said they had experienced violence in the school in a variety of forms. The study was conducted in SMK where the learning curriculum

was 70% practice and 30% theory which became one of the factors triggering the emergence of differences in the forms of violence. Vocational High School prepared the students to enter the workplace that prioritizes on psychomotor aspects or muscle movement.

Objectives: To determine the prevalence and forms of violence against children in schools at Vocational High School in Semarang city.

Methods: This study used a descriptive method with cross sectional design. The study population was students of class XI of eight schools. The sampling technique was done with purposive sampling. Data was collected by distributing questionnaires directly to the respondents.

Results: The results showed that 97% students said they had experienced violence at school. Respondents who claimed to have experienced physical violence by 80%, psychological violence 82%, sexual violence 31%, and social violence 30%. Violence was categorized into mild, moderate, and severe physical abuse, where mild by 49%, moderate 50%, and severe 1%. Psychological violence was categorized as mild 50%, moderate 48%, and severe 2%. As for the mild sexual abuse 70%, moderate 30%, and severe sexual violence 0%. While social violence was categorized as mild 14%, moderate 74%, and severe 2%.

Conclusions: Violence against children in school at Vocational High School is still a lot going on, in which psychological violence is most occurred violence even though the percentage is only a little difference with physical violence.

Keywords: Child Abuse, Violence Against Children in Schools, Vocational High School

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak secara fisik maupun psikis.¹ Fenomena kekerasan ini menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Setiap generasi akan melakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekannya, hingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan.²

Kekerasan dapat terjadi di mana saja, termasuk di sekolah, tempat bermain, di rumah, di jalan, dan di tempat hiburan. Salah satu permasalahan yang menyita perhatian saat ini adalah kekerasan di dunia pendidikan yaitu di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya.³

Dalam Pasal 54 pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak menjelaskan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”, selain itu dalam Pasal 72 Undang-Undang tentang Perlindungan Anak mengamanatkan masyarakat dan lembaga pendidikan untuk berperan dalam perlindungan anak, termasuk di dalamnya melakukan upaya pencegahan kekerasan terhadap anak di lingkungannya.”⁴

Menurut data KPAI 87,6 persen anak mengaku pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah dalam berbagai bentuk. Dari angka 87,6 persen tersebut, sebanyak 29,9 persen kekerasan dilakukan oleh guru, 42,1 persen dilakukan oleh teman sekelas, dan 28,0 persen dilakukan oleh teman lain kelas.⁵

Berdasarkan data yang dilaporkan pada Kantor BP3AKB (Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana) Provinsi Jawa Tengah dan di PPT (Pusat Pelayanan Terpadu) Seruni Kota Semarang kasus kekerasan terhadap anak semakin terjadi peningkatan dari tahun ke tahun, tetapi belum ada pelaporan kasus mengenai kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah.^{6,7} Oleh karena itu penelitian ini akan dilakukan langsung di lingkungan sekolah. Kekerasan anak di sekolah ini bisa terjadi pada anak yang pendidikannya SD, SMP/MA, dan SMA/MAK maupun sederajat. Disini peneliti memilih subyek penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) karena kurikulum pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 70% diisi dengan praktek dan 30% diisi dengan teori dimana menjadi salah satu faktor pemicu munculnya perbedaan mengenai bentuk kekerasan jika dibandingkan dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu mata pelajaran produktif juga lebih menekankan pada aspek psikomotor atau gerakan motorik serta gerakan otot. Aspek psikomotor yang ditekankan pada SMK ini Sekolah Menengah Kejuruan mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu guna memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengadakan penelitian dengan judul Prevalensi dan Bentuk Kekerasan Yang Terjadi Terhadap Anak di Sekolah Pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Semarang. Penelitian ini menjadi penting dikarenakan dapat mengetahui prevalensi dan bentuk kekerasan yang terjadi pada pelajar SMK. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa mengurangi tindak kekerasan yang terjadi di sekolah yang dapat membahayakan masing-masing individu yang ada di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana prevalensi dan bentuk kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Semarang. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui prevalensi dan bentuk kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan di kota Semarang

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan belah lintang yang menggunakan siswa-siwi SMK sebagai subjek penelitian. Penelitian ini telah dilaksanakan di delapan SMK pada delapan kecamatan di Kota Semarang pada bulan Maret sampai Mei 2015. Subyek penelitian dipilih dengan cara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket untuk diisi responden secara langsung.

Sampel penelitian adalah siswa-siswi SMK pada delapan sekolah yang terletak pada delapan kecamatan berbeda dari total 16 kecamatan yang ada di Kota Semarang. Delapan kecamatan dipilih berdasarkan letak geografis yang letaknya berjauhan agar dapat mewakili populasi dan terdiri dari 4 kecamatan yang berada di pusat kota dan 4 kecamatan di daerah pinggiran. Sampel harus memenuhi kriteria yaitu siswa-siswi SMK kelas XI, berumur ≤ 18 tahun, dan mengisi angket dengan lengkap. Sampel penelitian dengan siswa-siswi yang tidak hadir saat pengisian angket dan tidak mengisi angket dengan lengkap tidak diikutsertakan dalam penelitian.

Berdasarkan perhitungan besar sampel yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah minimal 220 responden Hasil dari penelitian kemudian dikategorikan menjadi ringan, sedang, dan berat berdasarkan dampak yang dialami oleh responden. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan program komputer.

HASIL

Penelitian ini telah dilakukan pada siswa-siswi SMK kelas XI. Didapatkan 441 responden dari delapan sekolah dimana 190 responden perempuan dan 251 responden laki-laki. Sampel pada penelitian ini diambil pada Sekolah Menengah Kejuruan yang terletak di 8 kecamatan dari total 16 kecamatan yang terdapat di Kota Semarang.

Prevalensi Terjadinya Kekerasan di Sekolah Menengah Kejuruan



Gambar 1. Prevalensi Terjadinya Kekerasan di Sekolah Menengah Kejuruan

Berdasarkan penelitian terhadap 441 responden pada siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Semarang di dapatkan hasil 97%(425 responden) mengaku pernah mengalami kekerasan di sekolah dan 3%(16 responden) mengaku tidak pernah mengalami kekerasan di sekolah.

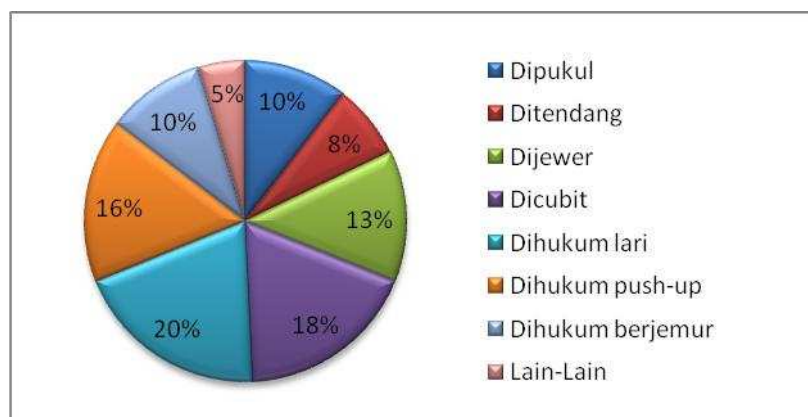
Prevalensi Kekerasan Fisik di Sekolah Menengah Kejuruan



Gambar 2. Prevalensi Kekerasan Fisik di Sekolah Menengah Kejuruan

Berdasarkan hasil penelitian pada 425 responden yang pernah mengalami kekerasan di Sekolah Menengah Kejuruan didapatkan hasil 80%(338 responden) mengaku pernah mengalami kekerasan fisik dan 20%(87 responden) mengaku tidak pernah mengalami kekerasan fisik.

Bentuk-Bentuk Kekerasan Fisik di Sekolah Menengah Kejuruan

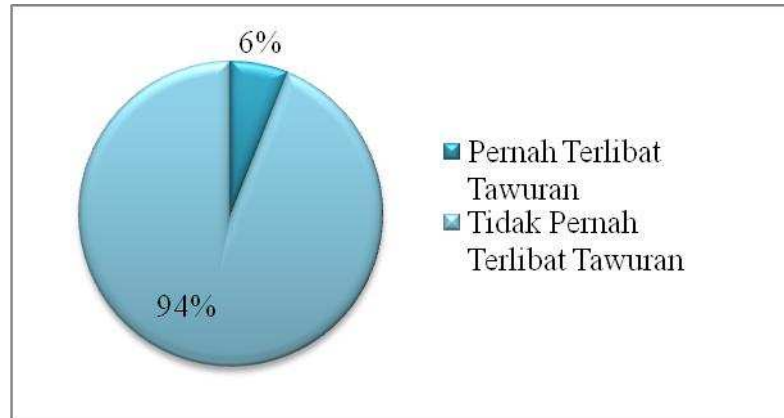


Gambar 3. Bentuk-Bentuk Kekerasan Fisik di Sekolah Menengah Kejuruan

Berdasarkan hasil penelitian pada 338 responden yang pernah mengalami kekerasan fisik di Sekolah Menengah Kejuruan didapatkan hasil 10%(145 responden) pernah dipukul, 8%(102 responden) pernah ditendang, 13%(181 responden) pernah dijewer, 18%(247 responden) pernah dicubit, 20%(269 responden) pernah dihukum lari, 16%(224 responden)

pernah dihukum push-up, 10%(136 responden) pernah dihukum berjemur, dan 5%(67 responden) pernah mengalami kekerasan fisik lain-lain.

Tawuran Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Semarang



Gambar 4. Tawuran Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Semarang

Berdasarkan hasil penelitian pada 338 responden yang pernah mengalami kekerasan fisik selama di Sekolah Menengah Kejuruan didapatkan hasil bahwa 6%(23 responden) mengaku pernah terlibat dalam tawuran dan 94% (315 responden) mengaku tidak pernah terlibat dalam tawuran.

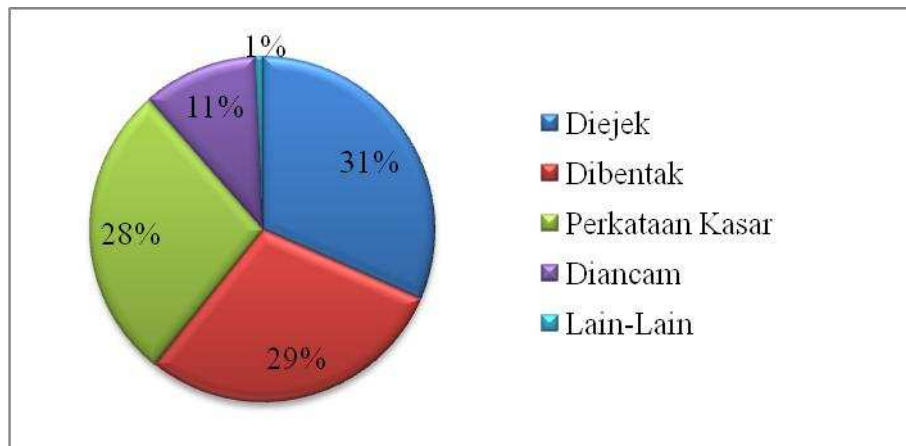
Prevalensi Kekerasan Psikis di Sekolah Menengah Kejuruan



Gambar 5. Prevalensi Kekerasan Psikis di Sekolah Menengah Kejuruan

Berdasarkan hasil penelitian pada 425 responden yang pernah mengalami kekerasan di Sekolah Menengah Kejuruan didapatkan hasil 82%(346 responden) mengaku pernah mengalami kekerasan psikis dan hanya 18%(79 responden) yang mengaku tidak pernah mengalami kekerasan psikis.

Bentuk- Bentuk Kekerasan Psikis di Sekolah Menengah Kejuruan



Gambar 6. Bentuk- Bentuk Kekerasan Psikis di Sekolah Menengah Kejuruan

Berdasarkan hasil penelitian dari 346 responden yang pernah mengalami kekerasan psikis selama di Sekolah Menengah Kejuruan didapatkan hasil 31%(316 responden) pernah diejek di sekolah, 29%(291 responden) pernah dibentak di sekolah, 28%(279 responden) pernah mendapatkan perkataan kasar di sekolah, 11%(109 responden) pernah diancam di sekolah, dan 1%(8 responden) pernah mengalami kekerasan psikis lain-lain.

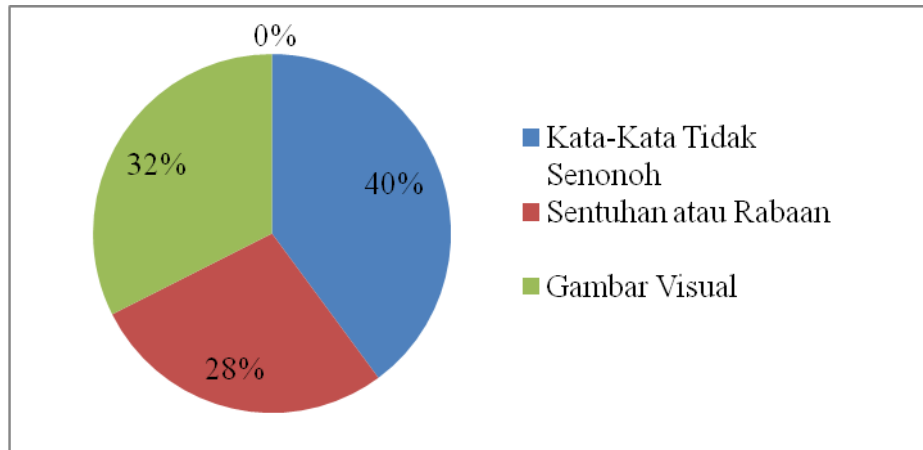
Prevalensi Kekerasan Seksual di Sekolah Menengah Kejuruan



Gambar 7. Prevalensi Kekerasan Seksual di Sekolah Menengah Kejuruan

Berdasarkan diagram diatas dimana terdapat 425 responden yang pernah mengalami kekerasan di Sekolah Menengah Kejuruan didapatkan hasil 31%(135 responden) mengaku pernah mengalami kekerasan seksual dan 69%(290 responden) mengaku tidak pernah mengalami kekerasan seksual.

Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual di Sekolah Menengah Kejuruan



Gambar 8. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual di Sekolah Menengah Kejuruan

Berdasarkan hasil penelitian pada 135 responden yang pernah mengalami kekerasan seksual didapatkan hasil 40%(80 responden) mengaku pernah mengalami pelecehan seksual di sekolah berupa kata-kata tidak senonoh, 28%(56 responden) berupa sentuhan dan rabaan, 32%(65 responden) berupa gambar visual, serta tidak ada yang mengalami tindak perkosaan.

Prevalensi Kekerasan Sosial di Sekolah Menengah Kejuruan



Gambar 9. Prevalensi Kekerasan Sosial di Sekolah Menengah Kejuruan

Berdasarkan hasil penelitian pada 425 responden yang pernah mengalami kekerasan didapatkan hasil 30%(128 responden) mengaku pernah mengalami kekerasan sosial di sekolah berupa penelantaran seperti dikucilkan atau di asingkan oleh warga sekolah dan 70%(297 responden) mengaku tidak pernah mengalami kekerasan sosial di sekolah.

PEMBAHASAN

Kekerasan Anak di Sekolah Menengah Kejuruan

Dari hasil penelitian dan data menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menunjukkan kesesuaian bahwa anak yang mengalami kekerasan di lingkungan sekolah masih tinggi. Hal ini di buktikan dengan persentase kekerasan berdasarkan KPAI sebesar 87,6 dan persentase dari hasil penelitian sebesar 97%. Hasil dari penelitian yang menunjukkan masih tingginya angka kekerasan anak di sekolah dan belum sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Dalam pasal 54 Undang-Undang tentang Perlindungan Anak mengamanatkan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”⁴.

Berdasarkan hasil penelitian, responden laki-laki yang mengaku pernah mengalami kekerasan di sekolah baik kekerasan fisik, psikis, seksual, ataupun sosial memberikan presentase sebesar 56% (238 responden). Sedangkan pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan mendapatkan hasil presentase sebesar 44% (187 responden). Dapat dilihat bahwa responden laki-laki lebih banyak mengalami kekerasan daripada perempuan, hal ini dapat dikarenakan laki-laki dianggap lebih kuat daripada perempuan walaupun kekerasan tersebut sebenarnya diberikan hanya sebagai sebuah hukuman atau konsekuensi atas kesalahan yang dilakukan, misalnya saja laki-laki lebih banyak mendapatkann kekerasan fisik sebagai hukuman. Suatu hukuman akan menjadi sebuah kekerasan bagi anak jika hukuman tersebut diberikan sampai melebihi batas.

Kekerasan yang terjadi pada sekolah yang terletak di pusat kota dilihat dari jawaban kuesioner didapatkan persentase yang lebih kecil yaitu 49% (223 responden) sedangkan pada sekolah yang terletak jauh dari pusat kota atau di pinggiran kota Semarang memiliki presentase 51% (202 responden). Perbedaan antara kedua presentase ini tidak terlalu mencolok atau dapat dibilang hampir sama. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan pada anak disekolah bisa terjadi dimana saja tanpa melihat anak sekolah di kota ataupun di pinggiran karena dengan siapa seorang anak bergaul kesehariannya dan bagaimana diri dalam anak merespon kondisi situasional yang menekannya adalah yang lebih menentukan.

Kekerasan Fisik di Sekolah Menengah Kejuruan

Kekerasan fisik yang banyak terjadi pada perempuan adalah kekerasan fisik yang ringan yaitu dicubit sebanyak 91 responden sedangkan pada laki-laki kekerasan fisik yang banyak di alami adalah lari memutari lapangan sebanyak 181 responden. Berdasarkan hasil menurut jenis kelamin terlihat perbedaaan sebesar 10% bahwa laki-laki yang mengalami kekerasan fisik lebih banyak daripada perempuan. Bentuk kekerasan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan ini berbeda dikarenakan laki-laki dianggap lebih kuat daripada perempuan sehingga bentuk kekerasan yang sering diberikan lebih berat daripada perempuan. Persentase kekerasan fisik hanya memiliki selisih 2% lebih kecil dengan kekerasan psikis. Hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang mencolok antara keduanya sehingga belum sesuai dengan teori bahwa siswa-siswi SMK lebih banyak mengalami kekerasan fisik.

Berdasarkan teori, pembelajaran di SMK sebesar 70% diisi dengan praktek dan hanya 30% diisi dengan teori, hal ini dikarenakan lulusan SMK dituntut memiliki keahlian tertentu. Mata pelajaran produktif lebih menekankan pada aspek psikomotor peserta didik. Psikomotor merupakan kemampuan yang menekankan kepada ketrampilan motorik atau gerakan motorik, dan ketrampilan otot. Aspek psikomotor yang ditekankan pada SMK ini dimungkinkan menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya kekerasan di lingkup SMK maupun luar lingkup sekolah yang biasanya lebih mengarah pada kekerasan fisik karena anak tersebut sudah terbiasa menonjol dengan aspek psikomotornya.

Jadi berdasarkan teori dan hasil penelitian mengenai kekerasan anak di Sekolah Menengah Kejuruan belum sesuai di karenakan hasil dari kekerasan fisik mendapatkan presentase yang lebih sedikit dibandingkan dengan kekerasan psikis. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa teori ini sesuai dengan hasil penelitian karena pada penelitian ini tidak semua siswa-siswi SMK di Kota Semarang ikut serta sebagai responden di mana hal ini merupakan keterbatasan penelitian.

Kekerasan fisik dapat dikategorikan menjadi kekerasan fisik yang ringan, sedang, dan berat. Kategori tersebut dikelompokkan berdasarkan dampak yang di alami oleh siswa yang mengaku pernah mendapatkan kekerasan fisik di sekolah. Yang termasuk kekerasan ringan adalah bagi responden yang menganggap bahwa kekerasan fisik yang terjadi pada dirinya tidak menimbulkan dampak apapun. Dari hasil penelitian didapatkan 47% responden merasa bahwa kekerasan fisik yang dialaminya tersebut tidak menimbulkan dampak.

Selain itu yang termasuk dalam kekerasan fisik ringan adalah anak yang mendapatkan dampak berupa dampak psikis yang dapat bersifat sementara, seperti merasa jengkel, menyimpan dendam, dan mengalami trauma tersendiri. Dampak psikis yang dialami responden hanya sebesar 2%. Dari ke dua persentase tersebut didapatkan hasil bahwa kategori kekerasan fisik ringan yaitu sebesar 49%. Sedangkan kekerasan fisik dalam kategori sedang merupakan anak yang mengalami dampak berupa perlukaan fisik yaitu sebesar 34% serta menimbulkan efek kelelahan sebesar 16% sehingga didapatkan presentase dari kekerasan fisik sedang sebesar 50%. Sementara yang termasuk dalam kategori kekerasan fisik berat yaitu gangguan fungsi organ dan kecacatan dimana hanya sebesar 1% responden mengalami gangguan fungsi organ dan tidak ada responden yang mengalami kecacatan.

Kekerasan Psikis di Sekolah Menengah Kejuruan

Hasil penelitian pada kekerasan psikis sesuai dengan data pada Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak pada tahun 2006 dimana kekerasan psikis pada anak menempati kasus paling tinggi yaitu 450 kasus sedangkan kekerasan fisik berjumlah lebih sedikit yaitu 247 kasus, dan kekerasan seksual berjumlah 426 kasus.¹

Kekerasan psikis juga dikategorikan menjadi tiga yaitu ringan, sedang, dan berat berdasarkan dampak yang didapatkan oleh responden. Yang mencakup kekerasan psikis kategori ringan adalah responden yang menjawab bahwa kekerasan psikis tidak menimbulkan dampak pada dirinya yaitu sebesar 50%. Hal ini dikelompokkan dalam kategori ringan karena respon emosional tiap individu yang berbeda-beda dalam menanggapi kekerasan. Terdapat tipe orang yang cuek bahkan ada pula yang sangat sensitif.

Sedangkan yang termasuk kekerasan psikis kategori sedang adalah anak yang berubah menjadi pendiam yaitu sebesar 41% dan anak yang menjadi menutup diri dari pergaulannya sehari-hari yaitu sebesar 7%. Sehingga dari kedua persentase tersebut didapatkan sebesar 48% merupakan kekerasan psikis kategori sedang. Adapun yang tergolong kekerasan psikis dengan kategori berat adalah anak yang memiliki keinginan untuk bunuh diri yaitu sebesar 2%. Dampak psikis yang berat ini harus segera mendapat penanganan lebih lanjut melalui pendekatan psikologis pada anak baik dapat dilakukan oleh guru maupun oleh pihak keluarga.

Kekerasan Seksual di Sekolah Menengah Kejuruan

Kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah dapat berupa pelecehan seksual maupun perkosaan. Kekerasan secara seksual, dapat berupa perlakuan prakontrak seksual

seperti pelecehan seksual melalui kata-kata yang tidak senonoh, sentuhan atau rabaan, gambar visual (video porno, gambar porno, majalah porno, dll) maupun perlakuan kontrak seksual secara langsung seperti perkosaan.⁸

Bentuk kekerasan seksual yang paling banyak dialami oleh laki-laki yaitu pelecehan seksual berupa gambar visual (video porno, gambar porno, majalah porno) sebanyak 53 responden. Bentuk kekerasan ini lebih banyak terjadi pada laki-laki dikarenakan biasanya anak laki-laki dapat dengan mudah dipengaruhi untuk melihat sesuatu yang belum pernah dilihat sehingga membuatnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pengaruh ini dapat diberikan dengan mendapatkan paksaan dari temannya untuk melihat gambar visual yang berhubungan dengan seksual dimana teman tersebut memiliki kebiasaan dan pergaulan yang kurang baik. Sedangkan kekerasan seksual yang pernah dialami oleh perempuan adalah sebesar 42% (49 responden) dimana pelecehan seksual berupa kata-kata tidak senonoh adalah kekerasan yang paling banyak dialami yaitu terdapat 32 responden.

Kekerasan seksual dapat di kategorikan menjadi kekerasan seksual yang ringan, sedang, dan berat. Pembagian kategori ini sama dengan pembagian pada kekerasan fisik dan psikis yaitu berdasarkan dampak yang didapatkan oleh anak. Yang termasuk kekerasan seksual ringan adalah anak yang merasa tidak mendapatkan dampak setelah mengalami kekerasan seksual serta dampak yang sifatnya memberikan efek positif seperti anak lebih menjaga diri, jadi tahu dengan siapa dan bagaimana cara bergaul yang baik. Berdasarkan kedua dampak tersebut untuk kekerasan seksual ringan didapatkan persentase sebesar 70%. Sedangkan yang termasuk kekerasan seksual dengan kategori sedang antara lain anak menjadi pendiam yaitu sebesar 7%, anak menjadi menutup diri dari pergaulan yaitu sebesar 1%, dan dampak yang berhubungan dengan psikis yaitu sebesar 22%.

Contoh dari dampak psikis ini antara lain adalah merasa terganggu, merasa malu, merasa tertekan, merasa bersalah, mengalami trauma tersendiri, merasa jengkel, merasa harga dirinya rendah, dan menyimpan dendam. Dari ke tiga persentase yang termasuk kekerasan seksual kategori sedang adalah sebesar 30%. Sementara kekerasan seksual kategori berat tidak ada karena dari jawaban angket kepada responden tidak sampai menimbulkan dampak yang berat seperti kehamilan, infeksi menular seksual, maupun gangguan atau kerusakan organ reproduksi.

Kekerasan Sosial di Sekolah Menengah Kejuruan

Kekerasan sosial dapat berupa penelantaran seperti dikucilkan atau diasingkan oleh warga sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, kekerasan sosial di SMK ini memiliki presentase paling kecil diantara karakteristik kekerasan lain yang di bahas pada penelitian ini yaitu hanya sebesar 30%.

Kekerasan sosial dapat dikategorikan menjadi ringan, sedang, dan berat berdasarkan dampak yang dialami oleh responden yang mengaku pernah mengalami kekerasan sosial.. Yang termasuk dalam kekerasan ringan diantaranya adalah kekerasan yang tidak menimbulkan dampak yaitu sebesar 12%. Selain itu dampak yang berhubungan dengan psikis seperti anak menjadi minder, merasa dirinya rendah, sulit untuk percaya diri dendam juga dapat dikategorikan dalam kekerasan sosial yang ringan. Dampak yang berhubungan dengan psikis tersebut memiliki persentase sebesar 12% sehingga untuk kekerasan sosial dengan kategori sedang ini memiliki persentase sebesar 24%. Sedangkan yang termasuk kekerasan sosial dengan kategori sedang yaitu anak menjadi pendiam yaitu sebesar 58% dan anak yang menutup diri dari lingkungannya sebesar 16%. Jadi untuk kekerasan sosial dengan kategori sedang didapatkan persentase sebesar 74%. Sementara itu untuk kekerasan sosial dengan kategori berat adalah anak yang memiliki keinginan untuk bunuh diri akibat dikucilkan ataupun diasingkan oleh temannya, dengan persentase sebesar 2%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pengembangan Puskesmas Mampu Tatalaksana Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak. Jakarta; 2011.
2. Yunika R, Alizamar, Sukmawati I. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri Se Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2013; 2: 21-25.
3. Efianingrum, Ariefa. Mengurai Akar Kekerasan (Bullying) di Sekolah. *Jurnal Dinamika*; 2009.
4. Ariyulinda, N. Penanganan Kekerasan Terhadap Anak Melalui UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU Tentang Perlindungan Anak. 2014. [cited 2014 des 1] Available from:
rechtsvinding.bphn.go.id/jurnal_online/PenangananKekerasanTerhadapAnak.pdf
5. Prima A. Kekerasan di Sekolah Pernah Dialami 87,6 Persen Siswa [internet]. 2012. [cited 2014 des 1] Available from:
<http://edukasi.kompas.com/read/2012/07/30/12305778/Kekerasan.di.Sekolah.Pernah.Dialami.87,6.Persen.Siswa>
6. BP3AKB (Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana). Rekapitulasi Akhir Data Korban Kekerasan Terhadap Anak. Semarang; 2013. Available from:
bp3akb.jatengprov.go.id/e_kekerasan/laporan/prov_jateng/tabel/tabel_2_anak/2014/1-3/kumulatif/1/a/b/c
7. Data Masuk PPT (Pusat Pelayanan Terpadu) Seruni Kota Semarang Tahun 2005-2014.
8. Rostyaningsih D. Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender di Sekolah. 2013. [cited 2015 Jan 13]. Available from:
<http://admpublik.fisip.undip.ac.id/?p=605>